

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGRUHI KELENGKAPAN
PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**



OLEH :

SEFANI
NIM 10773000095

JURUSAN AKUNTANSI S1

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN
PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Oleh: Sefani
NIM 10773000095

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan jumlah populasi sebanyak 149 perusahaan. Dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang tergolong industri manufaktur yang terdaftar di BEI, perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan, perusahaan yang memiliki data lengkap, perusahaan yang memiliki laba positif. Dari kriteria tersebut didapat sampel penelitian sebanyak 50 laporan keuangan tahunan perusahaan. Dengan periode penelitian selama 2 tahun.

Untuk pengujian secara statistik penulis menggunakan SPSS versi 15 dengan alat uji *t* Statistik dan uji *F* Simultan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka diuji kenormalan data dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Setelah berhasil melalui seluruh pengujian data maka barulah dilakukan pengujian hipotesis. Hasil pengujian dari hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingginya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,536 > 0,05$ yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh dan dilihat dari $t_{hitung} (0,621) < t_{tabel} (1,661)$.

Hipotesis kedua menunjukkan tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap tingginya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,735 > 0,05$ yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh dan dilihat dari nilai $t_{hitung} (-0,339) < t_{tabel} (1,661)$. Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh solvabilitas terhadap tingginya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,425 > 0,05$ yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh dan dilihat dari nilai $t_{hitung} (0,801) < t_{tabel} (1,661)$. Hipotesis keempat menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap tingginya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,181 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dan dilihat dari $t_{hitung} (1,349) < t_{tabel} (1,661)$. Dan hipotesis kelima menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh porsi saham publik terhadap tingginya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,325 > 0,05$ yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh dan dilihat dari nilai $t_{hitung} (0,990) < t_{tabel} (1,661)$.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Porsi Saham Publik

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Definisi Laporan Keuangan	13
2.2 Pengungkapan Laporan Keuangan	17
2.3 Kelengkapan Pengungkapan.....	20
2.4 Variabel Penelitian.....	22
2.5 Penelitian Sebelumnya.....	32
2.6 Kerangka Berfikir	34
2.7 Model Penelitian	42
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	43
3.1 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	43
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.3 Metode Analisis Data.....	48
3.4 Pengujian Hipotesis.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Gambaran Umum Aktivitas Industri Manufaktur.....	55
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	58
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
5.1 Kesimpulan	79

5.2 Keterbatasan Penelitian..... 80

5.3 Saran 81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat pada saat ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat di antara pelaku bisnis. Berbagai macam usaha dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan terus dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Salah satu kebijakan yang ditempuh oleh pihak pengelola perusahaan adalah dengan menerapkan ilmu akuntansi. Akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita. Terutama sekali pada instansi-instansi keuangan, perusahaan-perusahaan, dan pihak-pihak lain yang menggunakannya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa akuntansi menghasilkan informasi yang digunakan manajer untuk menjalankan operasi perusahaan. Akuntansi juga memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja ekonomi dan kondisi perusahaan.

Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Perhitungan dan pencatatan kekayaan mulai dibutuhkan sejak manusia mengenal arti nilai suatu barang dan alat tukar. Sistem akuntansi tersebut baru ditulis secara sistematis pertama kali oleh biarawan Venesia bernama Luca Pacioli pada tahun 1494 dalam buku yang berjudul *Summa de*

Arithmetica, Geometrica, Proportioni, et Proportionalita. Buku inilah yang pertama kali memuat dasar-dasar akuntansi.

Salah satu aplikasi dari ilmu akuntansi ini adalah penyajian laporan keuangan. Hal ini merupakan poin yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi finansial tentang kegiatan perusahaan dan hasilnya yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan untuk suatu saat atau periode tertentu. Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman pokok penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi perusahaan dan unit ekonomi lainnya, yang berguna, dapat dimengerti, dapat dibandingkan, tidak menyesatkan, dan dapat menciptakan transparansi bagi perusahaan.

Dalam hal ini, pihak-pihak yang terkait dibidang keuanganlah yang menyiapkan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun nantinya akan menjadi sangat berguna bagi kelancaran administrasi perusahaan. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan untuk membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dengan adanya penyajian laporan keuangan, perusahaan akan dengan mudah mengetahui bagaimana keadaan perusahaannya saat ini. Tidak hanya untuk bagian internal perusahaan saja yang membutuhkan laporan keuangan tersebut, tetapi juga pihak eksternal perusahaan.

Pihak eksternal yang dimaksud adalah pemilik dan calon pemilik, karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka, pelanggan, kreditur (pemberi

pinjaman), pemasok dan kreditur usaha lainnya, masyarakat dan pemerintah. Hal ini juga akan sangat menguntungkan bagi pihak perusahaan. Karena, pihak kreditur dengan mudah dapat mengetahui perkembangan perusahaan yang bekerjasama dengannya. Sehingga, pihak eksternal tersebut tetap menjalin kerja sama dengan perusahaan. Selain itu, pihak eksternal tentunya tidak ingin kesempatan atau modal yang ditanamkan ke perusahaan akan jadi sia-sia tanpa menghasilkan keuntungan yang diharapkan.

Pihak-pihak yang berkepentingan sebagaimana disebutkan di atas menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi utama untuk pengambilan keputusan mereka. Pada dasarnya para pengguna laporan keuangan memiliki perbedaan atas informasi dalam laporan keuangan. Perbedaan yang dimaksud di sini adalah perbedaan dalam menggunakan informasi yang telah diungkapkan dalam laporan keuangan. Meskipun demikian, ketepatan waktu diperolehnya informasi sangatlah menentukan, keterlambatan dapat menyebabkan berkurangnya kualitas dari keputusan yang dibuat.

Pihak-pihak yang berkepentingan juga menggunakan informasi lain untuk pengambilan keputusan mengenai perusahaan. Misalnya, dalam memutuskan apakah akan memberikan kredit untuk pembukaan sebuah perusahaan manufaktur, seorang kreditur akan menggunakan ramalan ekonomi untuk mengetahui permintaan mendatang atas produk-produk manufaktur tersebut. Bila keadaan ekonomi kurang mendukung, permintaan akan produk tersebut biasanya menurun. Kreditur mungkin akan mempertanyakan tentang kemampuan dan reputasi manajer perusahaan. Untuk

perusahaan kecil misalnya, kreditur mungkin akan meminta pemegang saham utama untuk memberikan jaminan atas hutang perusahaan. Dan kemungkinan terakhir, kreditur mungkin akan berkonsultasi dengan industri sejenis mengenai kualitas produk, kepuasan pelanggan, dan prospek usaha dimasa depan.

Penelitian tentang kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Penelitian semacam ini akan memberikan pengetahuan bagi pembuat kebijakan dalam menilai kualitas akuntansi suatu perusahaan. Imhoff dalam Dewi Hertanti (2005:6) menyatakan bahwa tingginya kualitas akuntansi sangat erat hubungannya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik suatu perusahaan.

Menurut Na'im dan Rakhman (2000:70) pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*) merupakan isu yang paling menarik dalam dunia pasar modal. Isu pengungkapan laporan keuangan menjadi menarik karena pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik. Lebih dari itu arah perubahan sosial masyarakat Indonesia yang menuntut diterapkannya prinsip *Good Corporate Governance* bagi para pebisnis membuat isu ini semakin relevan untuk dikaji. Nilai keutamaan yang ada dalam *Good Corporate Governance* adalah *transparency, responsibility, fairness, dan accountability*. Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan

dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Na'im dan Rakhman (2000: 71) mengatakan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. Pengungkapan laporan keuangan yang memadai dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontijensi, metode persediaan, jumlah saham beredar dan ukuran alternatif, misalnya untuk pos-pos yang dicatat berdasarkan *historical cost*.

Menurut Hendriksen (2002: 432) ada tiga konsep mengenai pengungkapan laporan keuangan yaitu *adequate*, *fair*, dan *full disclosure*. Konsep yang paling sering dipraktekkan adalah *adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan. Konsep *fair disclosure* (pengungkapan wajar) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap investor potensial, sedangkan *full disclosure* (pengungkapan penuh) merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat

laporan keuangan tersebut sulit dipahami. Oleh karena itu, Chariri dan Ghozali (2003:235) mengatakan bahwa pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar, dan lengkap.

Di Indonesia yang menjadi otoritas pengungkapan wajib adalah Bapepam. Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik independen sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal. Bapepam melalui Surat Keterangan Bapepam No. 06/PM/2000 tanggal 13 Maret 2000 tentang penyajian laporan keuangan mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Kemudian untuk pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik industri manufaktur diatur melalui Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Dalam surat edaran tersebut total item pengungkapan wajib oleh perusahaan manufaktur adalah 68 item (dapat dilihat pada **Lampiran 1**).

Keluarnya peraturan tersebut ternyata belum signifikan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur. Terbukti kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur masih sekitar 57,06%. Kondisi ini menunjukkan bahwa para emiten belum melakukan keterbukaan informasi kepada investor. Padahal seharusnya emiten mulai menyadari bahwa setelah perusahaannya *go public*, mereka juga harus melakukan perubahan budaya dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka. Terdapat pendapat mengenai

keengganan emiten melakukan pengungkapan laporan keuangan, yaitu kemungkinan kurangnya pengetahuan emiten tentang kebutuhan investor atau alasan mengenai tingginya biaya pelaporan.

Padahal adanya peraturan tersebut diharapkan dapat meminimalisasi perbedaan ekspektasi antara investor dengan emiten. Menurut Suta (2000:93) perbedaan ekspektasi itu antara lain: (a) investor menginginkan *full disclosure* sedangkan emiten cenderung menerapkan disclosure yang terbatas, (b) investor menginginkan informasi yang tepat waktu sedangkan emiten mengharapkan dapat mengurangi biaya penyebaran informasi atau penerbitan laporan, (c) investor menginginkan data atau informasi yang rinci dan akurat sedangkan emiten mengharapkan dapat memberi informasi secara garis besar saja. Ekspektasi ini juga tercermin dalam hasil survey yang dilakukan Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1997 kepada 55 pengguna laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang diwakili oleh manajer investasi. Hasil survey tersebut adalah bahwa laporan keuangan emiten atau perusahaan publik belum sepenuhnya mengungkapkan informasi keuangan secara transparan.

Dalam konteks laporan keuangan penentuan karakteristik bisa ditetapkan dengan menggunakan tiga pendekatan kategori yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan *structure*, *performance* dan *market*. *Structure* meliputi ukuran perusahaan dan kemampuan melunasi utangnya. *Performance* mencakup likuiditas perusahaan dan profitnya. Sedangkan *market* ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan (publik atau non-publik).

Na'im dan Rakhman (2000) melakukan penelitian tentang analisis hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan. Sampel yang diambil sebanyak 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, dimana periode penelitian adalah laporan keuangan tahun 1996. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa leverage keuangan memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap indeks kelengkapan pengungkapan. Di sisi lain tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara persentase kepemilikan saham oleh publik dengan kelengkapan pengungkapan.

Fitriani (2001) melakukan penelitian tentang signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 102 perusahaan dengan periode penelitian pada laporan keuangan tahun 1999. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu ukuran perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, net profit margin, dan kantor akuntan publik. Faktor yang mempengaruhi indeks pengungkapan sukarela adalah variabel seperti pengungkapan wajib kecuali jenis perusahaan, sedangkan tingkat leverage dan likuiditas tidak mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.

Nugraheni dkk (2002) menganalisis faktor-faktor fundamental perusahaan terhadap kelengkapan laporan keuangan. Dengan sampel sebanyak 76 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Dengan menggunakan variabel independen seperti tingkat likuiditas, leverage, profitabilitas, dan common stock ratio. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bukti empiris bahwa secara bersama-sama dan secara parsial

tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor fundamental perusahaan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan hasil penelitian yang disebabkan berbedanya objek dan waktu penelitian. Laporan tahunan merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pasar modal. Dalam mekanisme pasar modal, pengungkapan badan usaha merupakan suatu cara untuk menyalurkan pertanggung jawaban kepada para investor untuk memudahkan alokasi sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa laporan tahunan merupakan media yang penting untuk menyampaikan pengungkapan pada laporan tahunan oleh manajemen suatu badan usaha dan merupakan sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investasi bagi para investor.

Karena begitu pentingnya penyajian laporan tahunan tersebut, maka pihak perusahaan pun harus berhati-hati dan teliti dalam menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri mempunyai beberapa komponen, di antaranya: laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas (modal), laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, dengan menggunakan data tahun 2008-2009 dimana pada tahun tersebut sedang terjadi krisis global, penelitian tentang kelengkapan pengungkapan laporan keuangan masih diperlukan. Karena pada kondisi ekonomi seperti itu perusahaan-perusahaan besar masih tetap bisa bertahan dan tetap melakukan pengungkapan laporan keuangannya untuk para pengguna laporan keuangan. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi

kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang tercermin dalam ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberi judul penelitian sebagai berikut: **“Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI”**.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk mengetahui apakah ada pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
2. Bagi lembaga yang berkepentingan khususnya perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan investor, hasil penelitian ini diharapkan menjadi

bahan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dan bahan evaluasi dalam menilai kinerja perusahaan.

3. Bagi peneliti berikutnya diharapkan sebagai bahan referensi ataupun bahan masukan serta bahan bacaan dan informasi khususnya kepada mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penulisannya sistematika penulisan terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan dan dibahas mengenai teori-teori yang berkenaan dengan judul penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Memberikan gambaran mengenai populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil penelitian, serta pengujian serta analisis hipotesis.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan saran-saran yang mungkin dapat diajukan dan dilaksanakan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi finansial tentang kegiatan perusahaan dan hasil-hasilnya yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi keuangan untuk suatu saat atau periode tertentu. Menurut Sundjaja dan Barlian (2001:47) laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK NO.1 (2004) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap dari laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dalam laporan keuangan (Muhammad Yusuf dan Soraya 2004:100).

Menurut Munawir (2001:2) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga merupakan alat utama manajemen untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Sedangkan Brigham dan Houston (2001:78) mengatakan bahwa laporan

keuangan adalah posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu, akan tetapi nilai riil dari laporan keuangan adalah fakta bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba dan deviden masa depan. Laporan keuangan adalah satu set dokumen yang menjabarkan informasi kuantitatif mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, dan informasi terkait mengenai arus kas masuk dan kas keluar perusahaan.

Penyusunan laporan keuangan disiapkan mulai dari berbagai sumber data, terdiri dari faktur-faktur, bon-bon, nota kredit, salinan faktur penjualan, laporan bank dan sebagainya. Data yang asli bukan saja digunakan untuk mengisi buku perkiraan, tetapi dapat juga dipakai untuk membuktikan keabsahan transaksi. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, skedul dan informasi tambahan lainnya yang berkaitan dengan laporan tersebut (IAI, 2002:2). Horne dan Wachowicz dalam Dewi Hertanti (2005:13) mengatakan jika neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada satu titik waktu tertentu, laporan laba rugi menunjukkan keuntungan perusahaan sepanjang periode waktu tertentu. Dari kedua laporan keuangan tersebut, beberapa laporan turunan dapat dihasilkan seperti laporan laba ditahan, laporan sumber dan penggunaan dana serta laporan arus kas. Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Laporan keuangan perusahaan didasarkan pada aturan-aturan akuntansi

dan harus memberikan informasi historis, kuantitatif dasar yang merupakan sekumpulan input yang penting yang digunakan dalam menghitung nilai-nilai ekonomis.

Menurut “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” (IAI, 2002:4), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*). Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Karena, secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen dalam berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Selain itu juga disebutkan tentang karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan

berguna bagi pemakai. Pembagian karakteristik kualitatif menurut FASB (*Financial Accounting Standards Board*):

1. Kualitas primer: relevan dan keandalan.

a. Relevan (*relevance*): memilih informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.

1) Nilai prediktif (*predictive value*) merupakan prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan.

2) Nilai umpan balik (*feedback value*) merupakan koreksi terhadap harapan masa lalu.

3) Ketepatan waktu (*timeliness*): laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

b. Reliabilitas (*reliability*): informasi memiliki kualitas andal (*reliable*) adalah jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (*faithfull representation*).

1) Daya uji (*verifiability*): hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan mendapatkan pendapat yang sama.

2) Ketepatan penyajian (*representational faithfulness*) berarti bahwa angka-angka dan penjelasan dalam laporan keuangan mewakili apa yang betul-betul ada dan terjadi.

3) Netralitas (*neutrality*) berarti bahwa informasi tidak dapat dipilih untuk kepentingan sekelompok pemakai tertentu. Informasi yang disajikan harus faktual dan benar.

2. Kualitas sekunder: komparabilitas dan konsistensi.

- a. Komparabilitas (*comparability*): informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.
- b. Konsistensi (*consistance*): apabila sebuah entitas mengaplikasikan perlakuan akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa, dari periode ke periode, maka entitas tersebut dianggap konsisten dalam menggunakan standar akuntansi.

2.1.1 Pengungkapan (*Disclosure*) Laporan Keuangan

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha (Chariri dan Ghozali, 2000:235). Hendriksen (2002:429) mengatakan secara sederhana, pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*). Para akuntan cenderung menggunakan istilah ini dalam batasan yang lebih sempit, yaitu pengeluaran informasi tentang perusahaan dalam laporan keuangan, umumnya laporan tahunan.

Menurut Belkaouli (2000:219) tujuan pengungkapan antara lain:

1. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan item-item yang belum diakui serta menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut.
2. Untuk menyediakan informasi dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui bagi investor dan kreditor dalam menentukan risiko, dan returnnya.
3. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.

Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Hubungannya dengan penelitian ini adalah bahwa adanya kerjasama dan kepentingan yang saling terkait antara pihak perusahaan dengan pihak-pihak pengguna laporan keuangan (investor, kreditor, dan pengguna informasi keuangan lainnya). Menurut Jensen dan Meckling dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004:243), *agency relationship* (hubungan keagenan) ada bilamana satu atau lebih individu yang disebut dengan *principal* bekerja dengan individu atau organisasi lain yang disebut *agent*, *principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Harianto dan Sudomo (2001:106) teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham (*principal*), *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pengelola perusahaan. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, dilain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa

yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. Agen diwajibkan memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankannya. *Principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

Darrough dalam Na'im dan Rakman (2000:73) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu:

1. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Luas pengungkapan wajib tidak sama antara negara yang satu dengan negara yang lain. Negara maju dengan regulasi yang lebih baik akan mensyaratkan pengungkapan minimum atas lebih banyak butir dibandingkan dengan yang disyaratkan negara berkembang.

2. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Healy dan Palepu dalam Na'im dan Rakhman (2000:73) mengemukakan meskipun semua perusahaan publik diwajibkan memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke

pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Menurut Hendriksen (2002:432) ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu:

1. Pengungkapan cukup (*Adequate disclosure*)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. Pengungkapan wajar (*Fair disclosure*)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung menyiratkan suatu etika, yaitu memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan.

3. Pengungkapan penuh (*Full disclosure*)

Pengungkapan penuh menyangkut penyajian informasi yang relevan. Bagi sebagian orang pengungkapan penuh berarti penyajian informasi secara berlimpah sehingga tidak tepat. Menurut mereka, terlalu banyak informasi akan membahayakan. Karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan keuangan sulit ditafsir.

2.1.2 Kelengkapan Pengungkapan

Kelengkapan (*comprehensiveness*) adalah suatu bentuk kualitas. Menurut Imhoff dalam Na'im dan Rakhman (2000:72), kualitas tampak sebagai atribut-atribut

yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi masih memiliki makna ganda (*ambiguous*), banyak penelitian yang menggunakan *index of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan keuangan tahunan. Dengan kata lain Imhoff menyatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Menurut Na'im dan Rakhman (2000:72) kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sangat bergantung kepada standar yang diberlakukan disuatu negara. Negara maju dengan regulasi yang lebih ketat relatif lebih tinggi pengungkapan laporan keuangannya jika dibandingkan dengan perusahaan di negara berkembang. Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan tidak bersifat statis, tetapi meningkat sejalan dengan perkembangan pasar modal dan sosial di negara bersangkutan. Hendriksen (2002:425) mengatakan penetapan tingkat kelengkapan pengungkapan yang tepat idealnya tergantung pada tingkat kesejahteraan sosial yang dihasilkan oleh pengungkapan. Jika tidak ada suatu teori etika yang memungkinkan pengukuran kesejahteraan sosial, maka para regulator akuntansi berkewajiban untuk mengandalkan kriteria seperti relevansi dan keandalan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah suatu bentuk kualitas untuk menilai manfaat dari laporan keuangan tersebut. Tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, seperti *indeks Wallace*.

Rumus indeks Wallace : $n/k \times 100 \%$ (Nugraheni, 2002:80)

Keterangan, n : jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

k : jumlah item yang seharusnya diungkap.

Item-item yang diungkapkan dalam laporan keuangan seperti: laporan posisi keuangan (asset, hutang), laporan laba/rugi, laporan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones dalam Jaelani (2001:79) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aset. Brigham dan Houston (2001:119) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aset yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya.

2.3 Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2001:89) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan Horne dan Wachowicz dalam Dewi Hertanti (2005:28) mengatakan rasio profitabilitas menghubungkan laba

dengan penjualan dan laba dengan investasi yang secara bersama-sama keduanya menunjukkan efektifitas keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2000:83) rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Ang dalam Dewi Hertanti (2005:28) mengatakan profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Analisis Profitabilitas merupakan analisis dalam laporan keuangan yang penting karena berhubungan dengan tingkat laba, besarnya penjualan, harga pokok penjualan, serta beban operasi dan beban non operasi, untuk menilai sumber, daya tahan (*persistence*), pengukuran, dan hubungan ekonomi utamanya. Penilaian ini memungkinkan untuk membedakan kinerja yang terkait dengan keputusan operasi dan kinerja yang terkait dengan keputusan pendanaan dan investasi.

Analisis profitabilitas perusahaan termasuk bagian yang penting dari analisis laporan keuangan. Seluruh laporan keuangan dapat digunakan untuk analisis profitabilitas, namun yang paling penting adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi melaporkan hasil operasi perusahaan selama satu periode. Tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi, yang memiliki peran penting dalam menentukan nilai, solvabilitas, dan likuiditas perusahaan.

Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu : *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

2.3.1. Marjin laba atas Penjualan (*Profit Margin on sales*)

Profit marjin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) pada periode tertentu (Hanafi dan Halim 2000:84). Marjin ini merupakan ukuran keuntungan penjualan perusahaan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Profit marjin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Rendahnya marjin ini tidak menunjukkan adanya masalah operasi, tetapi hanya perbedaan dalam strategi pembiayaan, dan perusahaan dengan marjin laba yang rendah akan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi kepada pemegang saham jika menggunakan leverage keuangan (Brigham dan Houston 2001: 90).

2.3.2. Pengembalian atas total aset (*Return On Asset /ROA*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai *Return On Investment* (ROI) (Hanafi dan Halim 2000:84). Horne dan Wachowicz dalam

Dewi Hertanti (2005: 29) mengatakan rasio ini rasio keuntungan yang menghubungkan laba dengan investasi. Menurut Ang dalam Dewi hertanti (2005:29) profitabilitas mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio pengembalian atas total aktiva dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Rata-rata ROA untuk industri adalah 9% (Brigham dan Houston 2001:90). ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset. Rendahnya rasio ini diakibatkan oleh (a) rendahnya *basic earning power* (BEP) perusahaan, (b) tingginya biaya bunga karena penggunaan kewajiban diatas rata-rata yang menyebabkan laba bersih relatif rendah.

2.3.3. Pengembalian atas ekuitas saham biasa (*Return On Equity/ROE*)

Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham (Brigham dan Houston 2001:91). *Return On Equity* (ROE) sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri (*Return On Common Equity*).

Hanafi dan Halim (2000:85) mengatakan bahwa ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Hal ini senada dengan pernyataan Ang dalam Dewi Hertanti (2005:30) bahwa ROE mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya karena rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun *capital gain* untuk pemegang saham. ROE dipengaruhi ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan.

2.4 Rasio Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Rasio solvabilitas memperlihatkan berapa hutang yang digunakan perusahaan dalam operasinya (Lukas Setia dalam Dewi Hertanti, 2005:25). Menurut Ang dalam Dewi Hertanti (2005:25) rasio solvabilitas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sedangkan Weston dan Brigham dalam Dewi Hertanti (2005:25) mengatakan rasio solvabilitas mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjamkan dari kreditor.

Dengan demikian, solvabilitas menunjukkan batasan (seberapa besar) pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutangnya. Pembiayaan dengan utang atau solvabilitas keuangan, memiliki tiga implikasi penting (Brigham dan Houston 2001:84):

1. Kreditor melihat kepada dana (*equity*) yang disediakan pemilik, untuk mengukur batas keamanan (*margin of safety*).
2. Dengan mengumpulkan dana melalui hutang, pemilik memperoleh wewenang pengawasan perusahaan dengan hanya investasi yang kecil.
3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Semakin tinggi rasio solvabilitas berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi memiliki resiko menderita kerugian besar, tetapi juga mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Sebaliknya, perusahaan dengan solvabilitas yang rendah mempunyai resiko yang kecil bila perekonomian dalam keadaan menurun. Tetapi perusahaan tersebut juga memiliki laba rata-rata yang rendah jika perekonomian menarik keputusan tentang penggunaan solvabilitas berarti menyeimbangkan kemungkinan laba yang lebih tinggi dengan naiknya resiko. Dua rasio solvabilitas yang sering digunakan:

2.4.1. Rasio hutang terhadap total aktiva (*Debt to total asset/DTA*)

Rasio ini merupakan rasio total hutang terhadap total harta yang mengukur persentase total dan yang berasal dari kreditor. Menurut Brigham dan Houston (2001:86) rasio hutang terhadap aktiva mengukur presentase dana yang disediakan oleh kreditor, umumnya disebut rasio hutang (*debt ratio*). *Debt ratio* dihitung dengan membagi total hutang dengan total asetnya.

$$DTA = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Rata-rata rasio hutang terhadap total aset untuk industri adalah 40% (Brigham dan Houston 2001:86). Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar risiko keuangan. Semakin rendah rasio ini semakin rendah risiko keuangan perusahaan (Horne dan Wachowicz dalam Dewi Hertanti (2005:27). Oleh karena itu, kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah. Berlawanan dengan kreditur, pemilik mungkin menginginkan rasio ini tinggi untuk memperbesar laba atau jika menaikkan jumlah modal berarti melepaskan sebagian pengawasan, karena bertambahnya jumlah pemegang saham (Weston dan Brigham dalam Dewi Hertanti 2005:27).

2.4.2. Rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio/DER*)

Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan jalan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban lancar) dengan ekuitas pemegang saham (Horne dan Wachowicz dalam Dewi Hertanti 2005:27).

$$DER = \frac{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio hutang terhadap ekuitas berbeda-beda tergantung dari karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio hutang terhadap ekuitas yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan arus kas yang kurang stabil. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat

pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman pemberi pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aset atau kerugian.

2.5 Rasio Likuiditas

Weston dan Brigham dalam Dewi Hertanti (2005:23) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Definisi ini senada dengan yang disampaikan Hanafi dan Halim (2000:204) dan Lukas Setia dalam Dewi Hertanti (2005:23). Menurut Horne dan Wachowicz dalam Dewi Hertanti (2005:22) rasio likuiditas membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari rasio ini dapat diperoleh pandangan tentang keadaan solvabilitas kas pada saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan solvabilitasnya.

Munawir (2001:71) menyatakan rasio likuiditas sebagai rasio modal kerja, yaitu : rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang. Dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas

maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Dua rasio likuiditas yang sering digunakan adalah:

2.5.1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang paling sering digunakan. Menurut Weston dan Brigham dalam Dewi Hertanti (2005:23) dan Brigham dan Houston (2001:80) rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. Aset lancar biasanya terdiri dari: kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*) lainnya (terutama upah).

Ang dalam Dewi Hertanti (2005:23) mengatakan bahwa rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya dengan aset lancarnya. Rasio lancar dapat dihitung dengan membagi aset lancar dengan hutang lancarnya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Hutang lancar}}{\text{Asset Lancar}}$$

Menurut Robert Morris Associate dalam Dewi Hertanti (2005:23) rata-rata rasio lancar untuk industri adalah 2,1 kali. Semakin tinggi rasio lancar seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya. Namun rasio ini

harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak mempertimbangkan likuiditas komponen individual aset lancar.

2.5.2. Rasio cepat (*Quick Ratio/Acid Test ratio*)

Rasio ini dinamakan *Immediate Solvency* atau *cash ratio* yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada saatnya (Munawir 2001:74). Menurut Weston dan Brigham dalam Dewi Hertanti (2005:24) rasio cepat dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar dan kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menurut Robert Morris Associate dalam Dewi Hertanti (2005:24) rata-rata rasio lancar untuk industri adalah 2,1 kali. Kemudian Horne dan Wachowicz dalam Dewi Hertanti (2005:24) mengatakan rasio ini sebagai ukuran likuiditas yang lebih konservatif karena menyediakan aset yang benar-benar likuid dalam membayar hutang jangka pendeknya. Persediaan dianggap harta lancar perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah dan harta yang sering nilainya merosot bila terjadi likuidasi.

Oleh karena itu, pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan merupakan hal yang penting (Brigham dan Houston 2001:80). Hanafi dan Halim (2000:206) mengatakan bahwa rasio lancar akan menunjukkan kecenderungan menurun karena memasukkan nilai persediaan yang menurun, sementara rasio cepat akan menunjukkan

kecenderungan tetap (stabil). Jika rasio lancar tinggi tetapi rasio cepatnya rendah berarti menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

2.6 Porsi Saham Publik

Perusahaan yang telah *went public*, saham-sahamnya bebas dimiliki oleh publik. Menurut Suta (2002:93) umumnya komposisi saham perusahaan yang telah *went public* masih belum seimbang antara founder dengan pemegang saham publik. Sekitar 70% saham masih dikuasai oleh founder dan 30% sisanya dimiliki oleh publik. Perbedaan komposisi kepemilikan tersebut (*equity gap*) menyebabkan pemegang saham publik memiliki *bargaining position* yang lemah.

Porsi saham publik diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki masyarakat (publik) dengan total saham. Rasio ini menunjukkan seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh publik (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004:355). Perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki publik menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi di mata masyarakat dalam memberikan imbalan (*dividen*) yang layak dan dianggap mampu beroperasi terus menerus (*going concern*).

2.7 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001) bertujuan untuk dapat mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara karakteristik perusahaan dengan kualitas ungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas ungkapan

sukarela perusahaan publik sebagai variabel terikat dan karakteristik perusahaan yang mencakup size perusahaan, basis perusahaan, rasio ungkitan, rasio likuiditas, umur perusahaan, penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, pemilikan publik dan pemilikan asing sebagai variabel bebas. Dengan menggunakan alat uji Analisis Regresi Linier Berganda penelitian ini menyatakan bahwa kualitas pengungkapan sukarela berhubungan positif dengan size perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya dan tidak berkaitan dengan variabel ungkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dan bersifat matematis dalam hal keluasan pengungkapan wajib dan sukarela perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Jakarta. Dengan menggunakan analisis regresi berganda penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sistematis mengenai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahun 1999 di antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ. Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan wajib adalah size perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, net profit margin dan KAP. Sedangkan pengungkapan sukarela dipengaruhi variabel di atas kecuali jenis perusahaan. Tingkat likuiditas dan leverage tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar dan umur perusahaan

terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di BEJ. Disini rasio leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar dan umur perusahaan sebagai variabel bebas dan kelengkapan laporan keuangan sebagai variabel terikat. Dengan menggunakan alat uji analisis regresi berganda penelitian ini menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada industri manufaktur yang terdaftar di BEJ. Sedangkan secara parsial hanya variabel leverage, profitabilitas, dan porsi kepemilikan saham publik yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.

2.8 Kerangka Berfikir

Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor yang penting bagi sebuah perusahaan dalam hubungannya dengan pihak eksternal perusahaan khususnya para investor. Pengungkapan laporan keuangan sangat mempengaruhi penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Lebih jauh Na'im dan Rakhman (2000:70) mengatakan pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik. Sebagai sarana akuntabilitas, pengungkapan laporan keuangan harus memiliki kualitas.

Menurut Imhoff dalam Dewi Hertanti (2005:32) tingginya kualitas laporan keuangan sangat erat hubungannya dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh

karakteristik suatu perusahaan. Pengguna laporan keuangan dapat menganalisis laporan keuangan dengan faktor rasional yang mempengaruhinya, atau yang sering disebut faktor-faktor fundamental. Faktor ini menunjukkan karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi yang ada di perusahaan tersebut.

Berkaitan dengan pengungkapan laporan keuangan, perusahaan akan mengungkapkan laporan keuangannya sesuai dengan kondisi internal perusahaan. Dengan demikian faktor-faktor fundamental perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya kepada publik. Dalam penelitian ini faktor-faktor fundamental tercermin dalam ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik.

2.7.1 Ukuran Perusahaan dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Menurut Cooke dalam Fitriani (2001:143) perusahaan besar mungkin memiliki biaya produksi informasi dan biaya *competitive disadvantage* akibat pengungkapan yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Biaya *competitive disadvantage* merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan karena tidak mampu bersaing seperti biaya promosi. Kemudian Jensen dan Meckling dalam Dewi Hertanti (2005:38) mengatakan bahwa arah hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan tersebut bisa positif tetapi tidak menutup kemungkinan berarah negatif. Di lain pihak secara teoritis, perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melaksanakan *social responsibility* (tanggung jawab sosial), menghadapi regulasi yang lebih ketat seperti tentang pengawasan harga,

tingginya pajak perusahaan dan ancaman akan adanya program nasionalisasi (*threat nationalization*).

Buzby dalam Dewi Hertanti (2005:39) menduga bahwa perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi yang luas pada laporan tahunan mereka sebab banyak aktivitas banyak pula biaya yang dikeluarkan. Singhvi dan Desai dalam Dewi Hertanti (2005:39) menambahkan bahwa manajemen perusahaan kecil mungkin percaya bahwa pengungkapan yang terperinci akan membahayakan posisi kompetitifnya.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan. Perusahaan yang berukuran besar juga diduga mempunyai karyawan ahli berkualitas yang lebih memahami tentang pengungkapan laporan keuangan. Berbeda dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran kecil lebih dominan untuk tidak menyajikan laporan keuangannya dikarenakan mungkin tidak mempunyai laporan keuangan yang siap saji. Sehingga, perusahaan tersebut membutuhkan biaya yang lebih besar lagi untuk menyajikannya. Dari beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan lebih banyak melakukan pengungkapan laporan keuangan.

H₁ : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

2.7.2 Profitabilitas dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Shinghvi dan Desai dalam Dewi Hertanti (2005:36) mengutarakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Para investor kebanyakan lebih menyukai perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi. Mereka beranggapan dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi pula. Dengan tujuan menarik investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara berlebih. Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya.

Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Selain itu juga, dengan tingginya tingkat profitabilitas akan mendorong pihak manajemen untuk memberikan informasi yang lebih rinci karena mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

H₂ : profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

2.7.3 Solvabilitas dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Jensen dan Meckling dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004:354) menyatakan bahwa perusahaan dengan solvabilitas tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan solvabilitas tinggi akan menyediakan informasi secara komprehensif. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Na'im dan Rakhman (2000:80), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Pendapat Meek, Roberts, dan Gray dalam Nugraheni (2002:78) juga mendukung pernyataan di atas. Semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Pada perekonomian yang membaik, perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Pada kondisi seperti ini perusahaan akan menyediakan informasi yang lebih komprehensif dalam laporan keuangannya untuk menarik para investor.

Rasio solvabilitas menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi solvabilitasnya berarti semakin tinggi pula

ketergantungan perusahaan tersebut kepada krediturnya. Hal ini sesuai dengan *agency teory*, yaitu hubungan keagenan antara prinsipal (kreditur) dengan agennya (perusahaan). Perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai kondisi perusahaan kepada krediturnya. Harapannya kreditur lebih mengetahui dan memahami perusahaan dalam kaitannya dengan kredit yang diberikan.

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi lebih dipercaya oleh para kreditur dan dianggap lebih memiliki kesempatan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi akan tinggi pula kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya.

H₃ : solvabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan

2.7.4 Likuiditas dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Cooke dalam Nugraheni, 2002:78). Tetapi dilain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung

mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace dkk dalam Nugraheni, 2002:78).

Namun dari dua sisi tersebut lebih diyakini bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat. Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kuatnya finansial suatu perusahaan akan cenderung memberi pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang lebih luas dari pada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang lemah. Selain itu perusahaan dengan kondisi finansial yang kuat dianggap mampu menanggung biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya pengungkapan yang lebih luas. Sehingga dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya rasio likuiditas perusahaan secara positif dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya.

H₄ : likuiditas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2.7.5 Porsi Saham Publik dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Na'im dan Rakhman (2000:75) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan

akan semakin lengkap. Perusahaan yang telah *went public* memiliki konsekuensi tinggi apalagi dengan proporsi saham publik yang lebih. Pengawasan dan pengendaliannya akan lebih didominasi oleh publik. Selain itu, perusahaan *went public* dituntut untuk lebih transparan dalam rangka menciptakan pasar modal yang efisien.

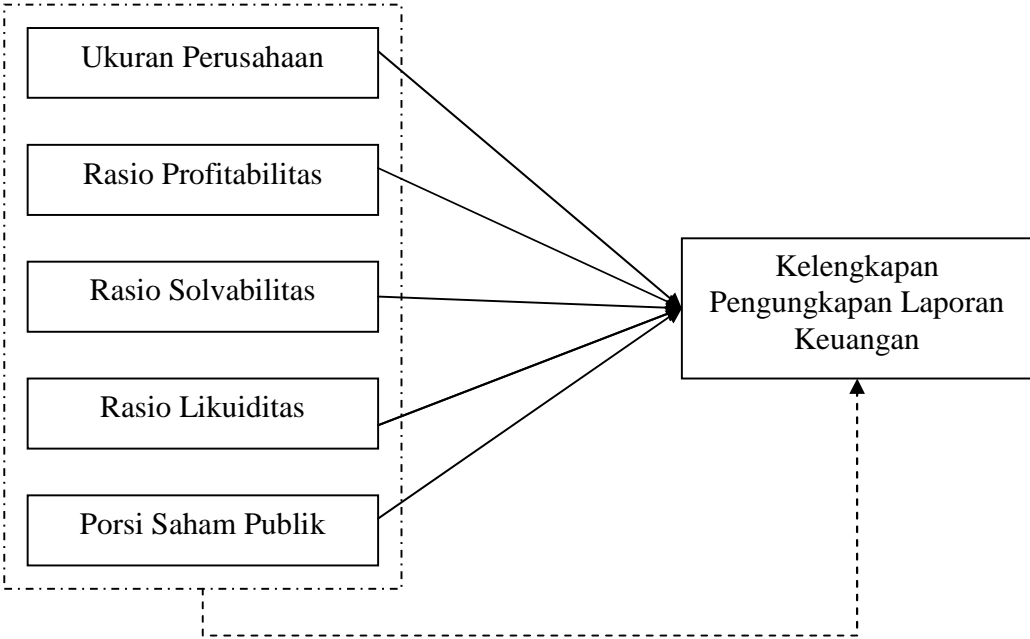
Perubahan budaya dari perusahaan yang tertutup menjadi perusahaan yang harus terbuka juga dialami perusahaan yang telah *went public*. Investor publik membutuhkan perlindungan akan investasi yang telah ditanamkan. Perlindungan itu berupa jaminan dari emiten bahwa informasi baik keuangan maupun non keuangan yang disampaikan dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan para investornya. Oleh karena itu, untuk mempertahankan investor publik, perusahaan akan mengungkapkan laporan keuangannya secara lengkap dan bertanggungjawab. Dapat dipahami bahwa semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh umum menyebabkan perusahaan lebih serius dalam memberikan informasi perusahaan kepada umum, artinya semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya.

H₅ : porsi saham publik berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

2.9 Model Penelitian

Variabel independen (x)

variabel dependen (y)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dengan pengambilan sampel terpilih (*non probability sampling*) yaitu dengan *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sampel perusahaan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan sebagai berikut :

- 1) Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk kategori industri manufaktur
- 2) Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama periode pengamatan (tahun 2008-2009)
- 3) Perusahaan yang memiliki data lengkap
- 4) Perusahaan yang memiliki laba positif

Dari kriteria di atas diperoleh sampel sebagai berikut :

Tabel III. 1 Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah perusahaan
Jumlah populasi	149
Kriteria pemilihan sampel :	
Tidak mempublikasikan annual report	(14)
Data tidak lengkap	(50)
Laba perusahaan negative	(35)
Total sampel penelitian	50

Dari tabel di atas diperoleh sampel penelitian sebesar 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode pengamatan dilakukan selama 2 (dua) tahun, yaitu tahun 2008-2009. Oleh karena itu, total sampel sebanyak 100 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini termasuk gabungan antara penelitian *time series* (penelitian yang dilakukan berdasarkan waktu) dan *cross section* (penelitian yang dilihat dari pembagian sektor). Penelitian ini termasuk gabungan penelitian *time series* dan *cross section* karena penelitian ini dilakukan dengan sampel perusahaan yang bergerak dibidang yang sama dan datanya berkelanjutan dari tahun ke tahun.

Tabel III.2
Daftar perusahaan yang akan dijadikan sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKPI	Argha Karya Prima Inds Tbk
2	AKRA	Aneka Kimia Raya Tbk
3	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
4	ASGR	Astra Graphia Tbk
5	ASII	Astra Internasional Tbk
6	BATA	Sepatu Bata Tbk
7	BRAM	Branta Mulia Tbk
8	BRNA	Berlina Ltd Tbk
9	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
10	DVLA	Darya Varia Laboratories Tbk
11	DYNA	Dynaplast Tbk
12	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
13	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
14	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
15	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk
16	HMSP	HM Sampoerna Tbk
17	IGAR	Kageo Igar Jaya Tbk
18	IMAS	Indomobil Sukses Tbk

19	INDR	Indorama Syntethic Tbk
20	INDS	Indo Spring Tbk
21	INTP	Indocement Tunggal perkasa Tbk
22	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
23	JPRS	Jaya Pari Still Tbk
24	KAEF	Kimia Farma Tbk
25	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk
26	KLBF	Kalbe Farma Tbk
27	LION	Lion Metal Works Tbk
28	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
29	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
30	LTLS	Lautan Luas Tbk
31	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
32	MDRN	Modern International Tbk
33	MERK	Merck Tbk
34	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
35	MYOR	Mayora Indah Tbk
36	NIPS	Nipress Tbk
37	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
38	PYFA	Pyridam Farma Tbk
39	RMBA	Bentoel international Investama Tbk
40	SIPD	Sierad Produce Tbk
41	SKLT	Sekar Laut Tbk
42	SOBI	Sorini Corporation Tbk
43	STTP	Siantar Top Tbk
44	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
45	TCID	Mandom Indonesia Tbk
46	TRST	Trias Sentosa Tbk
47	TURI	Tunas Ridean Tbk
48	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk
49	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
50	UNTR	United Tractor Tbk

Sumber: IDX 2010

3.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan lima variabel independen.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Variabel ini mengukur berapa banyak item laporan keuangan yang material diungkapkan oleh perusahaan manufaktur. Variabel ini diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, yaitu indeks Wallace.

Rumus:

$$\text{Indeks Wallace} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan, n: jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

k: jumlah item yang seharusnya diungkap berdasar peraturan.

1.2.2 Variabel Independen

Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan yang akan diuji dalam penelitian ini tercermin dalam lima variabel:

1. Ukuran perusahaan, yang diukur dengan menggunakan total aktiva (Ferry dan Jones, 2001:79)
2. Profitabilitas, dengan menggunakan *return on equity* (ROE) yang membagi laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) dengan modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

(Brigham dan Houston, 2001:91)

3. Solvabilitas , menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang diukur dengan membagi total hutang dengan ekuitas.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

(Horne dan Wachowicz dalam Dewi Hertanti, 2005:43)

2. Likuiditas, dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yang diukur dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

(Brigham dan Houston, 2001:80)

3. Porsi saham publik, yang diukur dengan rasio antara jumlah saham yang dimiliki masyarakat (publik) dengan total saham.

$$\text{Saham publik} = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Total saham}} \times 100\%$$

(Simanjuntak dan Widiastuti, 2004:358)

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi. Metode ini untuk memperoleh data mengenai ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan porsi saham publik serta kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) emiten yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dan Indonesian Capital Market Direktory (ICMD).

3.4 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: uji normalitas data, analisis regresi berganda, uji hipotesis, dan uji asumsi klasik.

3.4.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Zhitung dengan Ztabel dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika Zhitung (Kolmogorov Smirnov) < Ztabel (1,96), atau angka signifikan > taraf signifikansi (α) 0,05 maka distribusi data dikatakan normal
- b. Jika Zhitung (Kolmogorov Smirnov) > Ztabel (1,96), atau angka signifikan < taraf signifikansi (α) 0,05 maka distribusi data dikatakan tidak normal

Uji normalitas data juga dapat dilihat dengan memperlihatkan penyebaran data (titik) pada normal *P plot of regression standizzed residual* variabel independen, dimana:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

3.4.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda (*Multiple Regession Analisys*) digunakan untuk menunjukkan pengaruh ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Model regresi berganda ditunjukkan oleh persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \varepsilon \text{ (Subiyantoro 2000:205)}$$

Keterangan:

Y	: kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
α	: <i>intersept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: koefisien regresi
X1	: ukuran perusahaan
X2	: rasio profitabilitas
X3	: rasio solvabilitas
X4	: rasio likuiditas
X5	: porsi saham publik
ε	: <i>error term</i>

3.4.3 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen (ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik) terhadap nilai variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan).

Koefisien determinasi (R^2) dapat dicari dengan formulasi:

$$R^2 = \frac{\text{Sum of Square Regression}}{\text{Sum of Square Total}}$$

Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu, maka sebaliknya.

3.4.4 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji t Statistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel secara individu berpengaruh positif terhadap variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Untuk menentukan nilai t tabel, ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (N-k)$ dimana N

adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep dengan kriteria uji adalah:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha, N-k)$, maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, N-k)$, maka H_0 diterima

2. Uji F Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik) mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F_{tabel}) dengan nilai F_{hitung} yang terdapat pada tabel Analysis of Variance.

Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (N-k)$ dan $(k-1)$ dimana N adalah jumlah observasi, k adalah jumlah variabel termasuk *intersep*.

Kriteria uji yang digunakan adalah:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha, k-1, N-k)$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha, k-1, N-k)$, maka H_0 diterima.

3.4.5 Uji Asumsi Klasik

Model regresi dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Squares/OLS*) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbias Estimator/BLUE*) jika terpenuhi asumsi-asumsi

klasik. Untuk menghindari penyimpangan asumsi-asumsi klasik perlu dilakukan uji asumsi klasik. Model uji asumsi klasik tersebut adalah:

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel independen dan hubungan yang terjadi sangat besar. Umumnya multikolinearitas dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi yang sangat besar antara variabel-variabel independen tersebut. Multikolinearitas artinya antar variabel independen yang ada mendekati sempurna (koefisien korelasi tinggi atau bahkan mencapai satu) (Algifari 2000:84). Sedangkan menurut Sumodiningrat dalam Dewi Hertanti (2005:49) istilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier di antara variabel-variabel independen dalam model regresi.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*), yaitu:

1. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut
2. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya varians variabel dalam model regresi yang tidak sama (konstan). Pada suatu model regresi yang baik adalah yang berkondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (*estimator*) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar.

Salah satu cara untuk mendiagnosis adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Adapun dasar analisis dengan melihat grafik plot adalah sebagai berikut:

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota-anggota serangkaian observasi yang tersusun dalam rangkaian waktu atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (Sumodiningrat dalam Dewi Hertanti 2005:50). Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan *Uji Durbin Watson* (Dw). Pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi:

1. Bila nilai Dw terletak antara batas atas atau *Upper Bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol yang berarti tidak ada gangguan autokorelasi.
2. Bila nilai Dw lebih rendah dari batas bawah atau *Lower Bound* sebesar (du) , maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol yang berarti ada masalah autokorelasi positif.
3. Bila nilai Dw lebih besar dari $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol yang berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai Dw terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Aktivitas Industri Manufaktur

Karakteristik utama kegiatan industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Oleh karena itu, aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur sekurang-kurangnya mempunyai tiga kegiatan utama yaitu:

1. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
2. Kegiatan pengolahan, pabrikasi, perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada industri manufaktur. Dari segi produk yang dihasilkan, aktivitas industri manufaktur dewasa ini mencakup berbagai jenis usaha, antara lain yaitu:

1. Industri dasar dan kimia yang meliputi:
 - a. Industri semen.
 - b. Industri keramik.
 - c. Industri porselen.
 - d. Industri kaca.
 - e. Industri logam
 - f. Industri kimia.
 - g. Industri plastik dan kemasan.

- h. Industri pakan ternak.
 - i. Industri pulp dan kertas.
2. Aneka industri yang terdiri atas:
- a. Industri mesin dan alat berat.
 - b. Industri otomotif dan komponennya.
 - c. Industri perakitan.
 - d. Industri tekstil dan garmen.
 - e. Industri sepatu dan alas kaki.
 - f. Industri kabel.
 - g. Industri barang elektronika.
3. Industri makanan dan minuman:
- a. Industri rokok.
 - b. Industri farmasi.
 - c. Industri kosmetika.

Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa berdasarkan kriteria yang ditentukan diperoleh sampel penelitian sebanyak 50 perusahaan manufaktur. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah sebanyak dua tahun, yaitu tahun 2008 dan 2009. Sehingga total sampel sebesar 100 laporan keuangan perusahaan manufaktur. Nama-nama perusahaan terpilih dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1 Daftar Nama-nama Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKPI	Argha Karya Prima Inds Tbk
2	AKRA	Aneka Kimia Raya Tbk
3	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
4	ASGR	Astra Graphia Tbk
5	ASII	Astra Internasional Tbk
6	BATA	Sepatu Bata Tbk
7	BRAM	Branta Mulia Tbk
8	BRNA	Berlina Ltd Tbk
9	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
10	DVLA	Darya Varia Laboratories Tbk
11	DYNA	Dynaplast Tbk
12	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
13	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
14	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
15	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk
16	HMSF	HM Sampoerna Tbk
17	IGAR	Kageo Igar Jaya Tbk
18	IMAS	Indomobil Sukses Tbk
19	INDR	Indorama Syntethic Tbk
20	INDS	Indo Spring Tbk
21	INTP	Indocement Tunggul perkasa Tbk
22	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
23	JPRS	Jaya Pari Still Tbk
24	KAEF	Kimia Farma Tbk
25	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk
26	KLBF	Kalbe Farma Tbk
27	LION	Lion Metal Works Tbk
28	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
29	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
30	LTLS	Lautan Luas Tbk
31	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
32	MDRN	Modern International Tbk
33	MERK	Merck Tbk
34	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
35	MYOR	Mayora Indah Tbk
36	NIPS	Nipress Tbk
37	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
38	PYFA	Pyridam Farma Tbk

39	RMBA	Bentoel international Investama Tbk
40	SIPD	Sierad Produce Tbk
41	SKLT	Sekar Laut Tbk
42	SOBI	Sorini Corporation Tbk
43	STTP	Siantar Top Tbk
44	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
45	TCID	Mandom Indonesia Tbk
46	TRST	Trias Sentosa Tbk
47	TURI	Tunas Ridean Tbk
48	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk
49	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
50	UNTR	United Tractor Tbk

Sumber: IDX 2010

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan porsi kepemilikan saham publik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel IV.2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	100	61988,00	8893800	1878038	1899601,649
X2	100	,03	248,97	25,4333	30,00209
X3	100	,12	7,65	1,3159	1,27279
X4	100	,77	8,10	2,0638	1,53663
X5	100	,84	98,40	32,4345	23,52708
Y	100	36,76	70,59	57,0591	7,92713
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data olahan, 2010

Dari tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang minimum adalah sebesar 36,76% yang diperoleh PT Argha Karya Prima Inds Tbk. Sedangkan tingkat kelengkapan pengungkapan

laporan keuangan maksimal diperoleh PT Aneka Kimia Raya Tbk sebesar 70,59%. Rata-rata tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang menjadi target populasi adalah 57,0591%.

Pada variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva, menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang kecil periode tahun 2008-2009 adalah PT Lionmesh Prima Tbk dengan total aktiva sebesar Rp 61.988.000.000. Sedangkan nilai ukuran perusahaan terbesar dimiliki oleh PT Astra International Tbk sebesar Rp 8.893.800.000.000. Rata-rata nilai ukuran perusahaan yang diteliti adalah sebesar Rp 1.878.038.000.000.

Pada variabel profitabilitas, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan memperoleh laba periode tahun 2008-2009 adalah sebesar 25,43%. Nilai profitabilitas maksimum sebesar 248,97%, sedangkan nilai minimum profitabilitas dimiliki oleh PT Indorama Syntethic Tbk sebesar 0,03%.

Variabel solvabilitas perusahaan diukur dengan membagi total hutang dengan total equitynya. Hasil yang diperoleh menunjukkan solvabilitas paling rendah selama periode 2008-2009 adalah sebesar 0,12 diperoleh PT Mandom Indonesia Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 7,65 diperoleh PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk. Nilai rata-rata solvabilitas perusahaan yang diteliti adalah 1,3159 mengindikasikan bahwa rata-rata utang perusahaan terhadap modalnya sebesar 1,32 kali.

Pada variabel likuiditas, hasil yang didapat menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio likuiditas paling rendah periode tahun 2008-2009 adalah PT

Arwana Citra Mulia Tbk dengan nilai sebesar 0,77 kali. Likuiditas paling tinggi adalah 8,10 kali diperoleh oleh PT Mandom Indonesia. Nilai rata-rata likuiditas adalah sebesar 2,0638 mengindikasikan bahwa rata-rata setiap Rp 1 hutang jangka pendek perusahaan dijamin dengan Rp 2,06 aktiva lancarnya.

Porsi saham publik yang diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh publik dengan total saham, menunjukkan hasil bahwa perusahaan dengan porsi saham publik yang paling sedikit periode tahun 2008-2009 adalah PT Astra International Tbk sebesar 0,84%. Sedangkan nilai paling tinggi sebesar 98,40% dimiliki oleh PT Indo Spring Tbk. Nilai rata-rata persentase porsi saham perusahaan yang dimiliki oleh publik adalah 32,43%.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data penelitian bertujuan untuk menguji apakah dalam model statistik variabel-variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Salah satu cara untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*. Dimana kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data masing-masing variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2005: 30). Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.3 dibawah.

Tabel IV.3 Hasil Uji Normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
	X1	X2	X3	X4	X5	Y	
N	100	100	100	100	100	100	
Normal Parameters ^a	Mean	1878038	25,4333	1,3159	2,0638	32,4345	57,0591
	Std. Deviation	1899602	30,00209	1,27279	1,53663	23,52708	7,92713
Most Extreme Differences	Absolute	,219	,199	,174	,224	,155	,112
	Positive	,219	,191	,170	,224	,155	,048
	Negative	-,170	-,199	-,174	-,200	-,104	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z	2,188	1,986	1,737	2,236	1,550	1,122	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,001	,005	,000	,016	,161	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data olahan, 2010

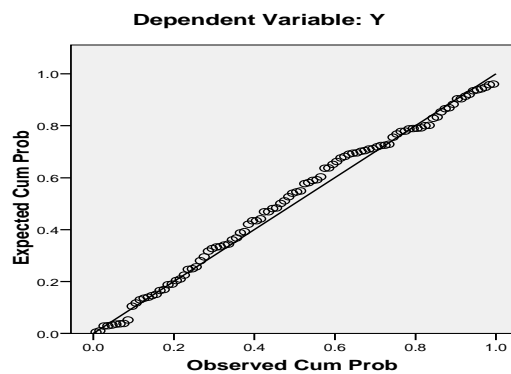
Tabel IV.3 menunjukkan nilai K-S-Z untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 2,188 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai K-S-Z untuk variabel profitabilitas adalah sebesar 1,986 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai K-S-Z untuk variabel solvabilitas adalah sebesar 1,737 dengan signifikansi 0,005. Nilai K-S-Z untuk variabel likuiditas adalah sebesar 2,236 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai K-S-Z untuk variabel porsi saham publik adalah sebesar 1,550 dengan signifikansi 0,016. Nilai K-S-Z untuk variabel kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah sebesar 1,122 dengan signifikansi 0,161.

Apabila nilai signifikansi K-S-Z tersebut di atas $\alpha = 0,05$, maka diambil kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, porsi saham publik, dan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan secara statistic telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

Uji normalitas data juga dapat dilihat dengan menggunakan grafik *normal P Plot of Regression Statistic*. Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2001). Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas).

Dapat dilihat pada gambar 1 grafik normal P-Plot (asumsi normalitas). Dari grafik normal P-Plot tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal.

Gambar 1 Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas)



Sumber: Data olahan, 2010

4.3.2 Analisis Regresi Berganda

Setelah terpenuhinya normalitas data maka akan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pada penelitian ini hipotesis dikembangkan dengan menggunakan metode

analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program SPSS versi 15 for windows diperoleh *output regresi linier berganda* sebagai berikut:

Tabel IV.4 Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53,250	2,449		21,744	,000
	X1	2,77E-007	,000	,066	,621	,536
	X2	-,009	,027	-,035	-,339	,735
	X3	,554	,692	,089	,801	,425
	X4	,789	,585	,153	1,349	,181
	X5	,036	,036	,107	,990	,325

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data olahan, 2010

Dari tabel IV.4 di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 53,250 + 0,000000277X1 - 0,009X2 + 0,554X3 + 0,789X4 + 0,036X5$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan bahwa:

a. α = *Intersept* sebesar 53,250 artinya apabila semua variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, porsi saham publik) dianggap konstan (bernilai nol), maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan bernilai sebesar 53,250.

b. Koefisien ukuran perusahaan (X1) sebesar 0,000000277, artinya apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 sedangkan variabel lain (profitabilitas,

solvabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,000000277.

c. Koefisien profitabilitas (X2) sebesar -0,009, artinya apabila profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 sedangkan variabel lain (ukuran perusahaan, solvabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan menurun sebesar 0,009.

d. Koefisien solvabilitas (X3) sebesar 0,554, artinya apabila solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 sedangkan variabel lain (ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,554.

e. Koefisien likuiditas (X4) sebesar 0,789, artinya apabila likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1 sedangkan variabel lain (ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan porsi saham publik) dianggap konstan, maka pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,789.

f. Koefisien porsi saham publik (X5) sebesar 0,036, artinya apabila porsi saham publik mengalami kenaikan sebesar 1 sedangkan variabel lain (ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,036.

.

4.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan porsi

saham publik) secara bersama-sama menerangkan variasi variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan).

Tabel IV.5 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,188 ^a	,035	-,016	7,99048

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X2, X1, X4

Sumber: Data olahan, 2010

Dari tabel 6 di atas, hasil uji regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,035. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 3,5% dari variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik) dalam memprediksi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang menjadi target penelitian. Sedangkan sisanya 96,5% (100%-3,5%) dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.4 Uji Hipotesis

1. Uji t Statistik

Uji t dilakukan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini dilakukan uji satu sisi dengan derajat kebebasan sebesar 5% agar kemungkinan terjadinya gangguan kecil. Uji satu sisi juga lebih sering digunakan. Dalam penelitian ini

diperoleh sampel penelitian sebanyak 50 perusahaan, karena menggunakan periode pengamatan dua tahun, maka total sampel adalah sebanyak 100 laporan keuangan perusahaan.

Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n)= 100, jumlah variabel (k)= 6, dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, *degree of freedom* (df) = $n-k = 100-6= 94$ sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $\pm 1,661$ (satu sisi).

1. Uji t antara ukuran perusahaan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, hasil perhitungan dengan SPSS versi 15 for windows dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} (0,621) < t_{tabel} (1,661) dan nilai signifikansi sebesar 0,536 > taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$, maka dari hasil uji dinyatakan H_a ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingginya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2. Uji t antara profitabilitas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, hasil perhitungan dengan SPSS versi 15 for windows dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} (-0,339) < t_{tabel} (-1,661) dan nilai signifikansi sebesar (0,735) > taraf signifikansi $\alpha = 5\%=0,05$, maka dari hasil uji ini dapat dikatakan bahwa H_a ditolak yang artinya secara parsial rasio profitabilitas tidak mempengaruhi tingginya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

3. Uji t antara solvabilitas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, hasil perhitungan dengan SPSS versi 15 for windows dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} (0,801) < t_{tabel} (1,661) dan nilai signifikansi sebesar (0,425) > taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$, maka dari hasil uji ini dapat dikatakan bahwa H_a ditolak yang artinya secara parsial rasio solvabilitas tidak mempengaruhi tingginya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

4. Uji t antara likuiditas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, hasil perhitungan dengan SPSS versi 15 for windows dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} (1,349) < t_{tabel} (1,661) dan nilai signifikansi sebesar (0,181) > taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$, maka dari hasil uji ini dapat dikatakan bahwa H_a ditolak yang artinya secara parsial rasio likuiditas tidak mempengaruhi tingginya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

5. Uji t antara porsi saham publik dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, hasil perhitungan dengan SPSS versi 15 for windows dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} (0,990) < t_{tabel} (1,661) dan nilai signifikansi (0,325) > taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ maka dari hasil uji ini dinyatakan H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya secara parsial porsi saham publik tidak mempengaruhi tingginya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2. Uji F Simultan

Uji F digunakan untuk memprediksi pengaruh positif antara variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (kelengkapan pengungkapan lapaoran keuangan).

Berdasarkan pengujian dengan SPSS diperoleh output Anova pada tabel IV.6 berikut ini:

Tabel IV.6 Uji Anova (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	219,413	5	43,883	,687	,634 ^a
	Residual	6001,694	94	63,848		
	Total	6221,107	99			

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X2, X1, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data olahan, 2010

Dari tabel IV.6 di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 0,687 dengan nilai signifikansi sebesar 0,634. Sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan jumlah sampel (n)=100, jumlah variabel (k)=6, taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, *degree of freedom* $df_1 = k - 1 = 5$ dan $df_2 = N - k = 100 - 6 = 94$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,94 (taraf signifikansi $\alpha = 5\%$).

Hasil uji Anova antara ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2), solvabilitas (X_3), likuiditas (X_4), dan porsi saham publik (X_5) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Y) diperoleh $F_{hitung} (0,687) < F_{tabel} (3,94)$. Hal ini

mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang diteliti.

4.3.5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan linier di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya, jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel IV.6 berikut ini:

Tabel IV.6 Asumsi Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	,897	1,115
	X2	,970	1,031
	X3	,831	1,203
	X4	,799	1,252
	X5	,884	1,132

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data olahan, 2010

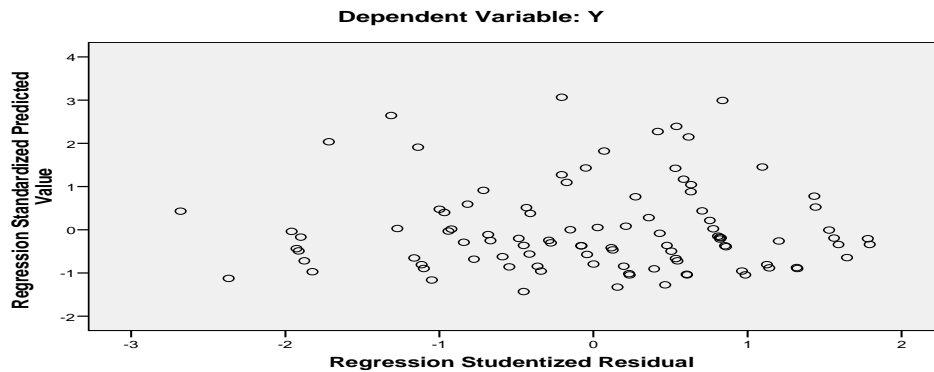
Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance semua variabel independent $> 0,10$ dan begitu juga dengan nilai VIF nya < 10 . Sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresinya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada suatu model regresi yang baik adalah yang berkondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar II berikut ini:

Gambar II Grafik heteroskedastisitas



Sumber: Data olahan, 2010

Dari grafik tersebut, dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas karena tidak ada pola yang jelas pada titik-titiknya. Titik-titiknya juga menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan *uji Durbin Watson* (D_w). Bila nilai D_w terletak antara batas atas *Upper Bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol yang berarti tidak ada gangguan autokorelasi.

Hasil pengujian Durbin Watson dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV.7 Asumsi Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,035 ^a	,687	5	94	,634	1,982

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X2, X1, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data olahan, 2010

Dari tabel di atas tertera nilai D_w sebesar 1,982 dan nilai tersebut apabila dilihat pada D_w tabel ternyata terletak antara d_u (1,78) sampai $4-d_u$ (2,22). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi yang terbentuk. Maka selanjutnya hasil regresi layak dianalisis mengingat sudah memenuhi asumsi klasik dan tidak terdapat masalah klasik.

4.4 Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah minimum 36,76% dan maksimum 70,59% dengan rata-rata 57,0591%. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua informasi yang disyaratkan dalam peraturan Bapepam yaitu Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 diungkap secara lengkap oleh perusahaan. Kondisi ini menyiratkan bahwa Bapepam perlu mengontrol perusahaan agar perusahaan dapat

memberi pengungkapan yang lebih lengkap. Sehingga laporan keuangan memiliki manfaat yang signifikan bagi keperluan pemakainya.

Item-item yang paling sedikit diberikan oleh perusahaan adalah item-item pada komponen neraca yaitu: wesel tagih, wesel bayar, kewajiban lancar lain-lain, kewajiban tidak lancar lainnya, hutang subordinasi, obligasi konversi, opsi saham, modal saham diperoleh kembali. Pada komponen laba rugi yang paling sedikit diungkap oleh perusahaan adalah item laporan laba rugi per saham dilusian, sedangkan pada laporan perubahan modal adalah item setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang diakui secara langsung dalam ekuitas. Hal tersebut disebabkan perusahaan belum mengklasifikasikan komponen laporan keuangannya sesuai dengan pedoman penyajian laporan keuangan yang disyaratkan oleh Bapepam. Alasan lain mungkin transaksi-transaksi pada item-item tersebut memang kurang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ menunjukkan hasil sebagai berikut: $R^2 = 0,035$; $F = 0,687$; signifikansi = 0,634. Hasil ini memberikan dasar bagi penarikan kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, artinya secara bersama-sama variabel dependen seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik tidak berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel independen (faktor-faktor mempengaruhi) ternyata memberi kontribusi sebesar 3,5% dalam menjelaskan variasi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini ternyata konsisten dengan penelitian penelitian B. Linggar Yekti Nugraheni dkk (2002). Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2001), Dewi Hertanti (2005), Ainun Na'im dan Fuad Rachman (2000), Luciana Spica Almilia dan Ikka Retrinasari (2007).

Pada penelitian ini didapat hasil bahwa ukuran perusahaan (X_1) tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} 0,621 < t_{tabel} 1,661$ dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ pada signifikansi $0,536 > 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan yang diprediksikan, yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa banyak perusahaan dengan tingkat ukuran perusahaan yang lebih rendah memiliki kelengkapan pengungkapan laporan keuangan mendekati atau di atas rata-rata. Seperti PT Lionmesh Prima Tbk yang mempunyai ukuran perusahaan minimum sebesar Rp. 61.988.000.000, kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya sebesar 55,8%. Kondisi ini menyebabkan kerangka berpikir yang dibangun diawal penelitian tidak dapat diterapkan pada data dengan karakteristik variabel tersebut di atas.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Na'im dan Rahman (2000) yang menggunakan laporan keuangan periode 1996 dengan sampel sejumlah 32 perusahaan.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa profitabilitas (X_2) tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Ditunjukkan

dengan nilai $t_{hitung} (-0,339) < t_{tabel} (1,661)$ dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ pada signifikansi $0,735 > 0,05$. Hasil ini tidak sesuai dengan yang diprediksikan pada awal penelitian yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa banyak perusahaan dengan rasio profitabilitas lebih rendah memiliki kelengkapan pengungkapan laporan keuangan mendekati dan di atas rata-rata. Seperti PT Indorama Syntetic Tbk yang mempunyai rasio profitabilitas minimum sebesar 0,03% kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya sebesar 58,82%. Kondisi ini menyebabkan kerangka berpikir yang dibangun diawal penelitian tidak dapat diterapkan pada data dengan karakteristik variabel di atas.

Dalam kondisi seperti ini, profitabilitas dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajer. Rendahnya profitabilitas menunjukkan tidak efektifnya aktivitas yang dijalankan perusahaan sehingga perusahaan enggan mengungkapkan laporan keuangan secara berlebih karena kekhawatiran akan kehilangan para investornya. Tingginya profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan mengungkapkan laporan keuangan secara berlebih maka perusahaan pesaing bisa lebih mudah mengetahui strategi yang dijalankan perusahaan sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan dalam persaingan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Dewi Hertanti (2005), dan B. Linggar Yekti Nugraheni dkk (2002). Namun, tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2001).

Pada penelitian ini juga didapat hasil bahwa solvabilitas (X_3) tidak berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, dengan nilai $t_{hitung} (0,801) < t_{tabel} (1,661)$ dengan tingkat $\alpha = 5\%$ pada signifikansi $0,735 > 0,05$. Hasil ini juga tidak sesuai dengan prediksi diawal penelitian yaitu solvabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini karena berdasarkan data yang diperoleh, diketahui banyak perusahaan dengan rasio solvabilitas lebih rendah memiliki kelengkapan pengungkapan laporan mendekati atau di atas rata-rata. Seperti PT Mandom Indonesia Tbk yang mempunyai rasio solvabilitas minimum sebesar 0,12 kali, kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya sebesar 51,47%. Kemudian PT Merck Tbk dengan solvabilitas 0,15 kali memiliki kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar 67,65%. Kondisi ini menyebabkan kerangka berpikir yang dibangun diawal penelitian tidak dapat diterapkan pada data dengan karakteristik variabel tersebut di atas.

Dalam kondisi seperti ini, solvabilitas dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Jensen dan Meckling dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2003:354) menyatakan bahwa perusahaan dengan solvabilitas tinggi menanggung biaya pengawasan tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi, maka perusahaan dengan solvabilitas tinggi akan menyediakan informasi secara komprehensif. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Na'im dan Rahman (2000:80), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan

mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan dari pada perusahaan dengan rasio lebih rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2001) dan B. Linggar Yekti Nugraheni dkk (2002). Dan tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Na'im dan Fuad Rahman (2000) dan Dewi Hertanti (2005).

Pada penelitian ini didapat hasil bahwa likuiditas (X_4) tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} (1,349) < t_{tabel} (1,661)$ dengan tingkat $\alpha = 5\%$ pada signifikansi $0,181 > 0,05$. hal ini tidak sesuai dengan yang diprediksikan, yaitu likuiditas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Kondisi ini disebabkan karena adanya perusahaan dengan rasio likuiditas minimum tetapi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya di atas rata-rata. Seperti PT Arwana Citra Mulia Tbk memiliki tingkat likuiditas paling rendah yaitu 0,77% dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar 58,82% (di atas rata-rata 57,06%). Dalam kondisi seperti ini likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal senada juga dikemukakan Wallace dalam Nugraheni (2002:78) bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh B. Linggar Yekti Nugraheni dkk (2002) dan

Binsar H. Simanjuntak (2004) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Pada variabel porsi saham publik (X_5) diperoleh hasil bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dengan nilai $t_{hitung} (0,990) < t_{hitung} (1,661)$ dengan tingkat $\alpha = 5\%$ pada signifikansi $0,325 > 0,05$. Hasil ini tidak sesuai dengan yang diprediksikan yaitu bahwa porsi saham publik berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini karena berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa banyak perusahaan dengan tingkat kepemilikan saham oleh publik yang rendah mempunyai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan mendekati atau di atas rata-rata. Sebagai contoh PT Astra International yang mempunyai porsi saham publik minimum sebesar 0,84, kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya sebesar 42,56%. Kondisi ini menyebabkan kerangka berpikir yang dibangun diawal penelitian tidak dapat diterapkan pada data dengan karakteristik variabel tersebut di atas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2001) dan B. Linggar Yekti Nugraheni (2002) yang juga menyatakan bahwa porsi saham publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh antara faktor-faktor yang mempengaruhi yang tercermin dalam ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dalam penelitian ini ditunjukkan dengan menggunakan uji F Anova dimana didapat nilai F_{hitung} sebesar $0,687 < F_{tabel}$ 3,94.
2. Secara parsial juga tidak terdapat satu variabel pun yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dalam penelitian ini didapat bahwa untuk variabel ukuran perusahaan nilai t_{hitung} $0,621 < t_{tabel}$ 1,661 dan nilai signifikansi sebesar $0,536 >$ taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ yang berarti H_a ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingginya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Pada variabel profitabilitas juga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} $-0,339 < t_{tabel}$ -1,661 dan nilai signifikansi sebesar $0,735 >$ taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$. Variabel

solvabilitas dengan nilai $t_{hitung} 0,801 < t_{tabel} 1,661$ dan nilai signifikansi sebesar $0,425 >$ taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ maka dari hasil uji ini dapat dikatakan bahwa H_a ditolak yang artinya secara parsial rasio solvabilitas tidak mempengaruhi tingginya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel likuiditas dengan nilai $t_{hitung} 1,349 < t_{tabel} 1,661$ dan nilai signifikansi sebesar $0,181 >$ taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ yang berarti H_a ditolak yang artinya secara parsial rasio likuiditas tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Begitu juga dengan porsi kepemilikan saham publik dengan nilai $t_{hitung} 0,990 < t_{tabel} 1,661$ dan nilai signifikansi $0,325 >$ taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ dapat dikatakan bahwa H_a ditolak yang artinya secara parsial porsi saham publik tidak mempengaruhi tingginya kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

3. faktor-faktor yang mempengaruhi memberikan kontribusi sebesar 3,5% dalam mempengaruhi perubahan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan 96,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kelima faktor fundamental perusahaan tersebut.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan ditentukan atas dasar interpretasi dari peneliti sendiri setelah

membaca dan menelaah isi laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diteliti. Sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan penilaian antar perusahaan karena kondisi subyektif peneliti.

2. Penilaian item laporan keuangan tanpa pembobotan dan penjelasan dari perusahaan yang diteliti. Masing-masing item pengungkapan diperlakukan sama dan diasumsikan semua perusahaan seharusnya mengungkapkan item tersebut.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bapepam perlu mengontrol laporan keuangan yang disampaikan oleh emiten agar perusahaan dapat memberikan pengungkapan yang lebih lengkap sehingga akan memberi manfaat bagi para pemakainya.
2. Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya menggunakan populasi lebih banyak yang benar-benar mempresentasikan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Agar hasil penelitian bisa mendukung kesimpulan yang lebih akurat maka sampel yang digunakan hendaknya menggunakan periode lebih dari dua tahun, misalnya empat atau lima tahun terakhir.
4. Penentuan jumlah dan penilaian item pengungkapan sebaiknya dilakukan oleh para ahli di bidang ini sehingga menunjukkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia Luciana Spica dan Retrinasari Ikka. 2007. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ*. FE Universitas Trisakti Jakarta.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Fraser M. Lyn dan Ormiston Aileen. 2008. *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : Indeks.
- Fitriani. 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariatif Dengan Program SPSS*. Cetakan IV, Penerbit Badan Usaha Penerbit Undip, Semarang.
- Harahap Sofyan Syafri. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap Sofyan Syafri. 2007. *Teori Akuntansi*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Hertanti Dewi. 2005. *Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEJ*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes: Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso Donald E, dkk. 2007. *Akuntansi Intermediet*. Jakarta: Erlangga.
- Kompas. Nomor 102 tahun ke-42. 12 Oktober 2010.
- Munawir. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Na'im, Ainun dan Fuad Rahkman. 2000. *Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol.15.No.1.pp 70-82.

- Nugraheni, B.Linggar Yekti.,Oct.Digdo Hartomo, dan Lucia Hary Patwoto.2002. *Analisis Faktor-faktor Fundamental Perusahaan terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan*.Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.VIII. No.1.pp.75-91.
- Prihadi Toto. 2009. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan Studi Kasus perusahaan Indonesia*. Jakarta : PT PPM.
- Santosa Budi Purbayu. 2009. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Jakarta: Andi.
- Sugiono Arief dan Edy Untung. 2008. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Grasindo.
- Subiyantoro, Edi. 2000. *Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi I.Yogyakarta.
- Surat Edaran Bapepam LK No. SE-02/PM/2002
- Syamsuddin Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Wild, J. John, dkk. 2005. *Analisis laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Www. IDX. Co. id.